
**PERANAN *GREEN ACCOUNTING* DAN PENCATATANNYA TERHADAP
KEBERLANJUTAN UMKM REBONG ANTIQ**

Muhammad Syukri¹, Syarifah Massuki Fitri^{2*}, Suandi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

E-mail: m.syukri513@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan *green accounting* dan pencatatannya terhadap keberlanjutan UMKM pengrajin bambu di Desa Taman Sari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Adapun sampel penelitian yaitu UMKM “Rebong Antiq” yang dipilih karena memiliki potensi dampak lingkungan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah satu orang yaitu pemilik usaha “Rebong Antiq”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Alat analisis menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Rebong Antiq” telah menerapkan beberapa praktik *green accounting*, meskipun pencatatan biaya terkait lingkungan masih minim. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pengetahuan, keterbatasan sumber daya, dan dukungan pemerintah yang belum optimal. Dukungan dari *stakeholder*, termasuk konsumen, berperan penting dalam mendorong pengrajin untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan dan insentif untuk membantu UMKM dalam menerapkan *green accounting*, sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan usaha dan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Green Accounting*, Keberlanjutan UMKM, Pencatatan, Pengrajin Bambu

PENDAHULUAN

Desa Taman Sari, merupakan salah satu sentra pengrajin bambu yang potensial di wilayah tersebut. Keberadaan kerajinan bambu di desa ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk, tetapi juga merupakan bagian penting dari pelestarian budaya lokal dan pemanfaatan sumber daya alam. Bambu memiliki karakteristik yang ramah lingkungan karena pertumbuhan yang cepat dan kemampuannya dalam menyerap karbon. Dengan adanya implementasi praktik *green accounting* maka diharapkan dapat mengurangi dampak lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan (Anggraeni et al., 2024). Disisi lain operasional pengrajin bambu, seperti pemotongan, penghalusan, dan pewarnaan bambu, menghasilkan limbah padat berupa serbuk dan serpihan bambu serta limbah cair dari penggunaan bahan pewarna dan pelapis yang tidak ramah lingkungan. Limbah tersebut

apabila tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan sekitar, termasuk sistem perairan lokal dan kualitas udara. Proses pembakaran limbah bambu sisa produksi juga berkontribusi pada emisi karbon di udara yang memperburuk kualitas lingkungan. Selain itu, penggunaan zat kimia pengawet bambu yang tidak terkontrol dapat berisiko terhadap kesehatan pekerja dan masyarakat sekitar. Kondisi ini memperkuat urgensi pentingnya penerapan *green accounting* sebagai alat pencatatan dan pengelolaan dampak lingkungan yang lebih bertanggung jawab.

Perkembangan UMKM pengrajin bambu di Desa Tamansari khususnya “Rebong Antiq” menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengelolaan lingkungan dan pencatatan aspek keberlanjutan. Sistem pencatatan konvensional yang digunakan UMKM selama ini belum mengakomodasi aspek lingkungan secara memadai. Hal ini menyebabkan perlunya penerapan *green accounting*, yakni sistem pencatatan dan pelaporan yang memasukkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis ke dalam laporan keuangan. Pencatatan sederhana sangat diperlukan bagi UMKM karena merupakan bagian dari praktik sebenarnya yang mencakup penerimaan dan pengeluaran baik berupa pembelian dan biaya operasional termasuk biaya lingkungan (Fitri & Syukri, 2024). *Green accounting* diyakini dapat membantu pengrajin mengelola sumber daya lebih efisien, mengurangi limbah, dan meningkatkan akses ke pasar yang mengutamakan produk ramah lingkungan (Schaltegger & Burritt, 2022).

Green accounting pengrajin bambu Rebong Antiq di Desa Taman Sari masih sangat minim, dengan berbagai faktor penghambat seperti kurangnya pengetahuan teknis, keterbatasan sumber daya, dan dukungan regulasi yang belum optimal dari pemerintah daerah. Penelitian (Syukri et al, 2024) menunjukkan hasil bahwa kepedulian, pengetahuan dan persepsi pemilik usaha dalam penerapan *green accounting* di kalangan pengusaha masih sangat rendah. Sebagian besar merasa kurangnya kepedulian dan pengetahuan seiring dengan kendala, biaya yang tinggi untuk menerapkan *green accounting*. Selain itu, pengrajin juga menghadapi kesulitan dalam biaya lingkungan ke dalam praktik pencatatan keuangan tradisional yang sederhana. Penelitian (Syukri & Fitri, 2024) menunjukkan hasil bahwa pengusaha pengrajin bambu belum menerapkan pencatatan akuntansi secara terperinci, hanya mencatat kas masuk dan keluar saja. Apabila pencatatan keuangan dilakukan dengan baik, maka dapat menghasilkan informasi yang tepat untuk pengambilan keputusan dan memecahkan masalah bagi para pelaku usaha (Fitri & Syukri, 2023).

Pemerintah daerah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengembangkan UMKM hijau di Kabupaten Lombok Barat. Program-program seperti pelatihan dan pendampingan bagi UMKM hijau telah ada, namun upaya ini masih terbatas dan belum memberikan dampak terhadap adopsi *green accounting* di kalangan UMKM pengrajin bambu. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam peranan *green accounting* dan sistem pencatatannya dalam mendukung keberlanjutan UMKM pengrajin bambu Rebong Antiq di Desa Taman Sari, guna memberikan rekomendasi yang sesuai dengan konteks lokal. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran pemerintah daerah dan *stakeholder* lain dalam memfasilitasi dan mendukung penerapan *green accounting* di UMKM pengrajin bambu Rebong Antiq di Desa Taman Sari.

Meskipun *green accounting* telah banyak diteliti dalam konteks industri besar dan menengah, namun penelitian mengenai penerapannya di kalangan UMKM kecil masih sangat terbatas, terutama pada usaha yang menggunakan sistem pencatatan sederhana. Penelitian yang lebih spesifik pada sektor kerajinan bambu juga jarang ditemukan, padahal sektor ini memiliki potensi menghasilkan dampak lingkungan baik dari limbah padat maupun cair. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas cakupan literatur mengenai praktik *green accounting* pada skala usaha kecil berbasis kerajinan bambu.

LANDASAN TEORI

Green Accounting

Green accounting, atau akuntansi lingkungan, adalah sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut (Schaltegger & Burritt, 2022), *green accounting* bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan mengenai dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan. Konsep ini mencakup pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan, yang sering kali tidak tercermin dalam akuntansi konvensional. Dengan *green accounting* mampu meningkatkan pelestarian lingkungan sehingga peranan pemerintah ikut serta dalam mengawasi pengimplementasian akuntansi hijau sangatlah penting (Ulupui et al., 2020).

Dasar teori dalam penelitian ini adalah teori legitimasi (*legitimacy theory*) dimana teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan berupaya memperoleh dukungan dari masyarakat dengan mengimplementasikan implementasi ramah lingkungan, termasuk *green accounting*. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan menunjukkan kepada publik bahwa mereka memperhatikan lingkungan dan menjalankan usaha dengan penuh tanggung jawab. Dengan cara ini, mereka dapat meningkatkan legitimasi di mata pemangku kepentingan, seperti investor, konsumen, dan pemerintah.

Keberlanjutan UMKM

Keberlanjutan UMKM merujuk pada kemampuan usaha kecil dan menengah untuk beroperasi secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Menurut Elkington, 2020), konsep Triple Bottom Line (TBL) menekankan pentingnya keseimbangan antara profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan). Dalam konteks UMKM pengrajin bambu di Desa Taman Sari, keberlanjutan dapat dicapai melalui penerapan praktik *green accounting* yang tidak hanya meningkatkan efisiensi biaya, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peranan *green accounting* dan sistem pencatatannya dalam mendukung keberlanjutan UMKM pengrajin bambu di Desa Taman Sari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengadopsi *green accounting*.

Data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara kepada pelaku industri, pertanyaan-pertanyaan dalam teknik pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, pencatatan, dan triangulasi sehingga dihasilkan kesimpulan data. Adapun Teknik analisis yang digunakan yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan menggunakan teori (Milles & Huberman, 1992), yang mana penelitian terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, yakni interview, observasi, kutipan, dan inti dari dokumen wawancara secara langsung ini mengenai kepedulian lingkungan. Objek penelitian ini adalah UMKM pengrajin bambu "Rebong Antiq", yang berlokasi di Desa Tamansari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat merupakan produksi kerajinan bambu yang dapat menimbulkan limbah kering dan limbah basah. Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan wawancara dengan pemilik UMKM, observasi langsung terkait penanganan limbah, pencatatan, dan triangulasi sehingga dihasilkan kesimpulan data.

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah satu orang yaitu pemilik UMKM “Rebong Antiq” yaitu Ibu Hilmi. Pemilihan informan tunggal dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa pemilik usaha memiliki peran sentral dalam seluruh proses kegiatan usaha, mulai dari produksi, pengelolaan limbah, hingga pencatatan keuangan. Sebagai pengambil keputusan utama, pemilik memiliki pengetahuan paling lengkap mengenai praktik operasional dan pencatatan lingkungan yang berlangsung di usaha tersebut. Selain itu, struktur organisasi pada UMKM skala kecil cenderung belum memiliki pembagian tugas yang formal, sehingga data yang relevan dan komprehensif lebih tepat diperoleh langsung dari pemilik. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman informasi, bukan pada jumlah informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, temuan penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama terkait praktik *green accounting* di pengrajin bambu Rebong Antiq.

Implementasi *Green Accounting* di Rebong Antiq

Pengrajin bambu Rebong Antiq telah menerapkan beberapa praktik *green accounting*, meskipun masih dalam tahap awal. Dari hasil wawancara dengan pemilik, diketahui bahwa mereka mencatat biaya bahan baku dan biaya produksi, tetapi belum secara spesifik mencatat biaya terkait lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan penggunaan energi. Pemilik menyatakan:

"Kami mencatat semua biaya produksi, tetapi untuk limbah dan energi, kami belum punya sistem pencatatan." (Pemilik “Rebong Antiq” – Bu Hilmi)

Observasi menunjukkan bahwa Rebong Antiq telah melakukan upaya untuk mengurangi limbah dengan mendaur ulang sisa bambu menjadi produk baru, seperti kerajinan tangan kecil. Namun, pencatatan terkait pengurangan limbah ini belum terintegrasi dalam laporan keuangan mereka.

Tantangan dalam Penerapan *Green Accounting*

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh Rebong Antiq dalam menerapkan *green accounting* diantaranya kurangnya pengetahuan: Pemilik dan karyawan tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep *green accounting*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka lebih fokus pada aspek produksi dan penjualan daripada pencatatan lingkungan. Keterbatasan Sumber Daya: Pengrajin mengeluhkan keterbatasan dana untuk mengadopsi teknologi yang dapat membantu dalam pencatatan dan pengelolaan lingkungan. Minimnya dukungan dari Pemerintah: Meskipun ada program pelatihan dari pemerintah, partisipasi “Rebong Antiq” dalam program tersebut masih rendah. Pemilik mengungkapkan: "Kami tahu ada pelatihan, tetapi sering kali tidak ada waktu untuk ikut karena kami harus fokus pada produksi." (Pemilik “Rebong Antiq” – Bu Hilmi)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengrajin bambu Rebong Antiq di Desa Taman Sari telah mulai menerapkan beberapa praktik *green accounting*, meskipun masih dalam tahap awal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pencatatan keuangan mereka. Meskipun terdapat upaya untuk mengurangi limbah melalui daur ulang sisa bambu, pencatatan biaya terkait lingkungan masih minim. Tantangan utama yang dihadapi oleh Rebong Antiq dalam mengadopsi *green accounting* meliputi kurangnya pengetahuan, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan dari pemerintah. Namun, dukungan dari *stakeholder*, termasuk konsumen, berperan penting dalam mendorong pengrajin untuk

mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam praktik bisnis mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan pelatihan dan insentif yang dapat membantu UMKM dalam menerapkan praktik *green accounting* secara lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan usaha dan pelestarian lingkungan.

Meskipun pemerintah daerah telah menyediakan pelatihan dan program pendampingan terkait *green accounting*, faktanya pemilik Rebong Antiq belum sepenuhnya menerapkan pencatatan lingkungan secara sistematis. Hal ini mencerminkan bahwa kehadiran pelatihan belum tentu berbanding lurus dengan implementasi di lapangan. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya penerapan tersebut adalah motivasi internal yang belum terbentuk secara kuat, minimnya pemahaman akan manfaat jangka panjang dari pencatatan lingkungan, serta persepsi bahwa pencatatan tersebut tidak memiliki efek langsung terhadap laba usaha. Selain itu, faktor yang sering muncul dari pengusaha untuk mengikuti pelatihan adalah keterbatasan waktu dan tenaga karena pelaku UMKM seperti Rebong Antiq lebih mengedepankan kegiatan produksi harian dibanding pelatihan yang dianggap kompleks dan memakan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan perlu diikuti dengan pendampingan intensif dan pendekatan berbasis kebutuhan serta kapasitas UMKM, agar pengetahuan yang diberikan tidak hanya berhenti pada tataran informasi, tetapi benar-benar diterapkan dalam usaha sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Ibu Hilmi pemilik UMKM Pengrajin Bambu Rebong Antiq atas dukungan kepada kami dalam kesediaannya untuk menerima dan membuka akses kepada kami. Kemudian kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram yang telah memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada seluruh tim yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Anggraeni, R. P., Lestari, S. D., Puspita, D., & Kartika, V. F. (2024). Peranan Green Accounting Dalam Mendukung Keberlanjutan UMKM. In Prosiding National Seminar On Accounting, Finance, And Economics (NSAFE) (Vol. 4, No. 11).
- Elkington, J. (2020). The Triple Bottom Line: Does It All Add Up? In The Triple Bottom Line: How Today's Best-Run Companies Are Achieving Economic, Social And Environmental Success—And How You Can Too.
- Fitri, S. M., & Syukri, M. (2024). Sosialisasi Pencatatan Sederhana Pengelolaan Umkm Pada Santri Pondok Pesantren Darussalam. Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 3(4), 217-220.
- Fitri, S. M., Syukri, M., Suandi, S., Utami, L., Pratiwi, W., Helmi, Y., ... Khalid, I. (2024). Financial Governance Counseling To Msmes In Tempo Village, West Lombok Regency. Khidmatan, 3(2), 81–87. <https://doi.org/10.61136/Khid.V3i2.102>
- Milles & Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press.
- Schaltegger, S., Burritt, R. L., & Christ, K. (2022). Environmental Management Accounting: Development, Context, Contribution And Outlook. In Handbook Of Accounting And Sustainability (Pp. 260-278). Edward Elgar Publishing.

- Syukri, M. ., & Fitri, S. M. (2024). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Pengrajin Bambu Di Desa Taman Sari Kabupaten Lombok Barat. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 459–465. <https://doi.org/10.56799/Ekoma.V3i5.3861>
- Syukri, M., Syarifah Massuki Fitri, Suandi, & Yuspiadi. (2024). Analisis Tingkat Kepedulian, Pengetahuan Dan Persepsi Pemilik Usaha Ayam Petelur Dalam Mengimplementasikan Green Accounting Dan Pengelolaan Dana CSR. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 7(2), 12–18. <https://doi.org/10.54712/Aliansi.V7i2.351>
- Ulupui, I. G. K. A., Murdayanti, Y., Marini, A. C., Purwohedi, U., Mardi, & Yanto, H. (2020). Green Accounting, Material Flow Cost Accounting And Environmental Performance. *Accounting*, 6(5), 743–752. <https://doi.org/10.5267/J.Ac.2020.6.009>